

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pengasuhan oleh orang tua tunggal adalah salah satu fenomena di zaman modern ini. Fenomena ini tercatat telah meningkat dari 13% di tahun 1970 menjadi 26% di tahun 1984. Menurut data tersebut diperkirakan 1 dari 5 anak di Amerika dibesarkan di dalam keluarga dengan orang tua tunggal, dan diperkirakan sejak tahun 1990 lebih dari 50% anak yang dilahirkan saat ini akan menghabiskan sebagian masa kanak-kanaknya di dalam keluarga dengan *single mother* (Arthur J. Norton, dan Paul C. Glick, 1986). Di Amerika saat ini terdapat 14 juta kepala keluarga berstatus *single mother*.

Di Indonesia, *single mother* juga bukan sebuah isu baru melainkan sudah menjadi fenomena sosial yang telah lama ada (<http://www.Singleparents.Covertoday.com>). Dewasa ini *single mother* di Indonesia bertambah banyak dengan beragam alasan, dan kepentingannya masing-masing (www.Indomedia.Com/Intisari/2001/Juni/062001). Berdasarkan survei yang dilakukan secara sederhana oleh *Spotnews* di Indonesia pada tingkat rukun tetangga di Jakarta Pusat, Jakarta Selatan, dan Jakarta Timur tampak bahwa sekitar 20% dari warganya adalah *single mother* (<http://www.kompas.com/kcm/>).

Keluarga dengan orang tua tunggal khususnya *single mother* mengalami serangkaian masalah, seperti kurangnya kasih sayang bagi anak-anaknya, adanya

masalah financial, adanya masalah hak asuh atas anak, dan banyak hal lainnya. Hal ini karena hanya ada satu orang tua yang membesarkan anak. Mungkin lebih sedikit segi positif yang ada di dalam diri satu keluarga dengan satu orang tua dibandingkan dengan orang tua yang lengkap (<http://singleparentsnetworks.com/Articles>). *Single mother* harus bekerja ekstra keras karena selain harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan finansial, seorang *single mother* pun harus mencurahkan kasih sayang dan memperhatikan anak-anaknya. Oleh karena itu peran *single mother* menjadi lebih penting bagi anak-anaknya karena hanya ada seorang ibu saja sebagai tempat bergantung. Di Negara barat ada kekhawatiran dalam keluarga dengan *single mother* karena ibu harus bekerja sekaligus membesarkan anaknya, sehingga anaknya akan tumbuh menjadi anak yang kurang kasih sayang dan perhatian dari ibunya. Sedangkan di Indonesia hal tersebut mungkin sedikit tidak berpengaruh, karena budaya di Indonesia masih memberikan tunjangan kepada anak walaupun anak tersebut sudah menikah. Sehingga jika seorang ibu menjadi *single mother* tidak akan ada kekhawatiran yang terlalu mendalam karena anak masih bisa diurus oleh keluarga besar dari *single mother* tersebut.

Seseorang yang menjadi *single mother* harus memenuhi kebutuhan akan kasih sayang dan juga keuangan, berperan sebagai ayah dan ibu sekaligus, serta mengendalikan kemarahan atau depresi yang dialami oleh anak maupun dirinya sendiri. Orang tua yang demikian mengalami masalah karena terkucil secara sosial dari kelompok orang tua yang masih lengkap berpasangan (Macklin, Eleanor, 1982). Semua ini memperberat tugas sebagai *single mother*.

Dengan menjadi *single mother* ada beberapa dampak, baik bagi ibu maupun anak. Bagi ibu dampaknya adalah harus bekerja lebih keras untuk mencari uang dan memenuhi kebutuhan finansial keluarga, karena tidak dapat lagi menggantungkan biaya kepada orang lain, sehubungan dengan kurang dari 50% ayah yang bersedia menanggung biaya hidup anaknya setelah perceraian (Weitzman, Lenore J,1985). Ibu yang bercerai seringkali terlalu dibebani, tidak memiliki uang untuk menikmati hidup dan tidak bisa memikirkan dirinya sendiri, karena pikirannya banyak tercurah untuk hal-hal lain yang lebih mendesak kepentingannya. Karena menjadi *single mother* seorang ibu menjadi sering marah-marah, dan kurang dapat mengontrol emosi, selain itu juga merasa diri tidak berarti dan terkucilkan karena stigma sosial yang menganggap negatif *single mother* (<http://singleparentsnetwork.com/Articles>). Sedangkan bagi anak dampaknya, anak bisa tumbuh menjadi anak yang kurang kasih sayang dan kurang perhatian, kekurangan secara materi, selain itu bisa menjadi korban pelampiasan rasa kekesalan yang dimiliki oleh ibunya.

Suhabungan dengan dampak tersebut seorang *single mother* dapat berada pada situasi di mana dirinya merasa tidak berdaya dan terpuruk. Berada dalam situasi keterpurukan menyebabkan *single mother* tidak dapat mengolah perasaannya, merasa tidak optimistis terhadap masa depan dirinya sendiri maupun anaknya. Tingkah laku yang ditampilkan keluar menjadi negatif, dan itulah yang menyebabkan seorang *single mother* sulit untuk menjalin relasi yang baru secara positif, sulit untuk berkomunikasi, merasakan empati, selain itu juga menyimpan rasa marah dan tidak

bisa memaafkan orang-orang ataupun situasi yang membuatnya dalam keadaan tertekan ([http:// www.suaramerdeka.com/cybernews/wanita/tips/tips.10.html](http://www.suaramerdeka.com/cybernews/wanita/tips/tips.10.html)).

Ada banyak *single mother* yang dapat segera bangkit dan tidak berlama-lama berada dalam keadaan berduka atas kondisinya sebagai *single mother*. Seorang *single mother* bisa segera bangkit dari keadaan berduka dan tertekan karena di dalam dirinya ada kemampuan untuk menjalin kembali relasi sosialnya, memecahkan masalahnya, dapat merasakan dengan bebas dan dapat berkehendak untuk melakukan suatu tindakan sesuai dengan keinginannya sendiri, dan fokus terhadap masa depan yang positif. Kemampuan-kemampuan tersebut merupakan bagian dari *resiliency* yaitu kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dengan baik dan mampu berfungsi secara baik walaupun di tengah situasi yang menekan atau banyak halangan dan rintangan. *Resiliency* dapat membuat seseorang menjadi orang yang dapat menghadapi masalahnya dan berkembang lebih baik.

Single mother biasanya mengalami penderitaan setelah dirinya menjadi *single mother* tetapi dengan *resiliency* yang tinggi, *single mother* mampu mengatur perilaku yang negatif dalam menghadapi rintangan tanpa menjadi lemah, misalnya *single mother* tetap memiliki semangat untuk bekerja, menjalin relasi sosial, dan tidak menjadi depresi. Sedangkan *single mother* yang memiliki *resiliency* yang rendah cenderung kurang dapat bertahan menghadapi masalah, jika berada di dalam keadaan yang menekan maka akan menjadi lemah, merasa rendah diri, menarik diri dari lingkungan sosialnya, bahkan menjadi depresi.

Tetapi perkembangan *resiliency* sangat tergantung dari pengalaman *single mother* itu sendiri di lingkungan tempat tinggalnya. Selain itu lamanya seseorang menjadi *single mother* juga mempengaruhi *resiliency single mother*. Seseorang yang sudah menjadi *single mother* lebih dari 5 tahun tentu akan memiliki *resiliency* yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan seseorang yang menjadi *single mother* di bawah 5 tahun (Abror Suryasoemirat, 2007).

Terdapat empat aspek *resiliency*, yang pertama yaitu *social competence*, yang mencakup kemampuan dapat bereaksi dengan cepat dan positif, dapat menjalin komunikasi, memiliki empati dan kepedulian terhadap orang lain, mau memaafkan baik diri sendiri maupun orang lain. Kedua, memiliki kemampuan *problem solving* yang dibangun oleh berbagai kemampuan merencanakan, fleksibilitas, mempertahankan diri, dan memiliki pemikiran kritis yang mengacu pada kemampuan untuk berpikir tingkat tinggi. Ketiga, memiliki *autonomy*, yang melibatkan kemampuan untuk bertindak dengan bebas dan merasakan suatu *sense of control* atas lingkungannya, memiliki humor, *self-awareness*, dan *self-Efficacy*. Keempat, memiliki *sense of purpose* yaitu fokus terhadap masa depan yang positif dan kuat (Bonnie Benard, 2004)

Hasil survei awal melalui wawancara kepada empat orang *single mother* mengenai *resiliency* yang mereka miliki pada saat menghadapi masalah yang berat adalah sebagai berikut:

Ibu X, 35 tahun.

Ibu X menjadi *single mother* karena bercerai sudah hampir 5 tahun, ia memiliki 2 orang anak, anak pertama usianya 10 tahun dan anak kedua usianya 8 tahun. Menurut Ibu X pada bulan-bulan pertama sesudah bercerai ia merasa malu jika bertemu dengan orang lain, karena teman-temannya yang lain tidak ada yang bercerai seperti dirinya. Selain itu ia juga merasa selalu ingin menyendiri dan tidak ingin diganggu, senang melakukan hal-hal sesuai keinginannya sendiri tanpa memikirkan anak-anaknya.

Ibu X memiliki kemampuan *social competence* yang kurang, ia merasa malas untuk bertemu dan berkomunikasi dengan anak-anaknya, tidak ingin menjalin relasi sosial dengan siapa-siapa. Selain itu juga menjadi mudah marah dan sering curiga terhadap orang lain yang sebenarnya ingin berniat baik terhadap dirinya. Keadaan seperti ini terus berlangsung sampai lebih kurang satu tahun, setelah itu Ibu X mulai bangkit dari keadaannya yang terpuruk, dan kondisinya benar-benar sudah membaik pada saat sudah bercerai selama dua setengah tahun.

Ibu X kurang dapat merespon sikap positif dari teman-temannya yang ingin memberikan dukungan kepadanya, jika temannya ingin mengajaknya berbicara, ibu X akan merasa malas dan cenderung tidak memberikan reaksi, seperti tidak akan membalas telepon temannya itu. Jika sedang ada masalah maka ibu X akan merasa semakin tidak berdaya, karena tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Merasa tidak bersemangat dalam melakukan hal apa pun, nampaknya Ibu X pun kurang memiliki

kemampuan *problem solving* yang baik. Berarti Ibu X menunjukkan cirri-ciri orang yang memiliki *resiliency* yang rendah.

Ibu N, 29 tahun.

Ibu N telah menjadi *single mother* selama 2 tahun, karena bercerai, dan memiliki seorang anak berusia 2,5 tahun. Menurut Ibu N pada saat dirinya menjadi *single mother* Ibu N tetap dapat mengontrol semuanya agar berjalan dengan baik. Pada awalnya memang terasa menyakitkan dan menyedihkan, tetapi Ibu N sadar ia masih memiliki seorang anak yang membutuhkan perhatiannya. Maka Ibu N tidak ingin lama-lama berada dalam keterpurukan.

Ibu N dengan cepat menjalin kembali relasi dengan orang lain, karena menurut Ibu N dirinya masih muda dan dapat mengatasi kejadian ini. Ibu N dapat bekerja untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan anaknya, ia mau menjalin kembali relasi dengan pria lain, tidak merasa dendam ataupun benci terhadap mantan suaminya, berarti Ibu N memiliki kemampuan *social competence* yang cukup baik.

Ibu N juga memiliki kemampuan *problem solving* yang cukup baik, Ibu N dapat mengontrol harapan yang dimilikinya dengan cara merencanakan apa yang akan dilakukannya untuk memperbaiki keadaannya sehingga tidak membuat anaknya menderita. Ibu N juga memiliki kemampuan *autonomy* yang cukup baik, Ibu N dapat mengontrol emosinya dengan sangat baik, ia tidak pernah melampiaskan kekesalannya kepada orang lain, tidak suka marah-marah, menjadi pemurung, bahkan Ibu N sering mengubah kesedihannya menjadi humor. Ibu N dapat menjalani

kehidupannya seperti biasa seperti sebelum dirinya bercerai. Berarti Ibu N menunjukkan ciri-ciri orang yang memiliki *resiliency* yang tinggi.

Ibu C, 23 tahun.

Ibu C telah menjadi *single mother* selama 2 tahun, karena suaminya meninggalkannya begitu saja. Ibu C memiliki seorang anak berusia 3 tahun. Pada saat Ibu C mengetahui suaminya meninggalkan dirinya, ia merasa seperti telah gagal membina rumah tangga, merasa tidak dapat menjadi istri yang baik. Selama berbulan-bulan ia menyalahkan dirinya sendiri karena suaminya meninggalkannya.

Ibu C juga menjadi sering murung, mudah marah, dan menjadi sangat bergantung kepada kedua orang tuanya. Selama dirinya berada di dalam keterpurukan, kedua orangtuanya lah yang mengasuh anaknya. Ibu C juga bahkan jarang berkomunikasi dengan anaknya karena ia menjadi lebih senang sendirian dan menyibukkan dirinya sendiri agar melupakan mantan suaminya, berarti Ibu C memiliki kemampuan *social competence* yang kurang baik.

Jika menghadapi masalah maka Ibu C akan merasa semakin tidak berdaya karena tidak tahu apa yang harus dilakukannya, ia merasa tidak dapat berpikir apa-apa dan hanya ingin marah-marah atau menyalahkan diri sendiri karena menjadi orang yang tidak berguna. Jika ia dihibur oleh orang-orang yang dekat dengannya maka Ibu C juga merasa tidak tertarik, ia hanya merasa dirinya telah gagal, dan ini menunjukkan kemampuan *problem solving* Ibu C yang kurang baik. Keadaan seperti ini terus berlangsung selama lebih kurang 1 tahun, setelah itu barulah Ibu C mulai

dapat menerima keadaannya dan secara perlahan-lahan bangkit dari keterpurukannya, dan Ibu C mulai benar-benar bisa menerima keadaannya setelah 2 tahun perceraianya. Berarti Ibu C menunjukkan ciri-ciri orang yang memiliki *resiliency* yang rendah.

Ibu I, 33 tahun.

Ibu I telah menjadi *single mother* selama 1 tahun, karena bercerai dan memiliki seorang anak yang berusia 5 tahun. Menurut Ibu I pada saat ia bercerai dengan suaminya, ia merasa depresi. Ibu I bingung memikirkan ia akan membiayai anaknya dengan apa, ia merasa tidak memiliki ketrampilan apa-apa sehingga ia khawatir tidak akan mendapatkan pekerjaan.

Ibu I menjadi berpikiran sempit karena merasa ketakutan akan masa depan dirinya dan anaknya. Ibu I selalu merasa ketakutan jika anaknya akan menjadi anak yang nakal karena tidak memiliki figur seorang ayah. Karena ketakutan itu ia menjadi sering melamun. Ibu I kurang memiliki kemampuan *social competence* yang baik karena Ibu I enggan menjalin kembali relasi dengan lawan jenis karena ia takut kejadian seperti ini akan terulang kembali. Ibu I juga memiliki kemampuan *problem solving* yang kurang baik karena sering merasa tidak dapat menemukan jalan yang dapat ia tempuh untuk memperbaiki keadaannya. Selain itu ia menjadi merasa tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar karena ia *single mother*, dan *single mother* sering mendapat stigma sosial yang negatif. Keadaan seperti itu berlangsung selama lebih kurang 9 bulan, dan setelah itu keadaan Ibu I secara perlahan-lahan

membalik, dan ia baru merasa dirinya benar-benar bangkit dari keterpurukkan setelah 1 tahun. Berarti Ibu I menunjukkan ciri-ciri orang yang memiliki *resiliency* yang rendah.

Berdasarkan hasil survei yang telah dipaparkan di atas dapat diasumsikan bahwa tidak semua *single mother* memiliki *resiliency* yang tinggi pada saat menghadapi masalah yang berat dan menekan, beberapa *single mother* memiliki *resiliency* yang rendah pada saat menghadapi masalah yang berat, selain itu lamanya bercerai mempengaruhi derajat *resiliency*, dimana pada orang yang berbeda maka derajat *resiliency* yang berbeda pula. Kenyataan itu menarik minat peneliti untuk meneliti tentang *resiliency single mother*.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, masalah yang hendak diteliti adalah bagaimana derajat *resiliency* pada *single mother* yang harus bekerja dan memiliki anak di kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk memperoleh gambaran mengenai derajat *resiliency* pada *single mother* yang harus bekerja dan memiliki anak di kota Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai dinamika *resiliency* pada *single mother* yang harus bekerja dan memiliki anak di kota Bandung berdasarkan aspek *Social Competence, Problem Solving Skills, Autonomy, dan Sense of Purpose*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

- Hasil penelitian diharapkan dapat memberi sumbangan informasi mengenai *resiliency* pada *single mother* bagi bidang Psikologi Klinis.
- Hasil penelitian diharapkan dapat memberi informasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai *resiliency*.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai *resiliency* kepada *single mother* yang harus bekerja dan memiliki anak dengan harapan mereka dapat memanfaatkannya untuk beradaptasi walaupun berada di tengah situasi yang menekan.
- Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi lingkungan keluarga besar di mana *single mother* tersebut tinggal, yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung *single mother* tersebut.

- Hasil penelitian diharapkan dapat memberi masukan dan informasi kepada masyarakat, yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan untuk memahami *resiliency* para *single mother*, dan mendukung mereka untuk beradaptasi.

1.5 Kerangka Pikir

Banyak orang memberikan pandangan negatif (seperti anaknya akan tumbuh menjadi anak yang kurang kasih sayang, anaknya akan menjadi anak yang nakal) terhadap keluarga yang hanya memiliki ibu sebagai tempat untuk bergantung. Keadaan seperti ini dapat memperburuk keadaan *single mother*, padahal menjadi seorang *single mother* membutuhkan dukungan baik dari orang terdekat, masyarakat sekitar maupun lingkungan di mana ia tinggal.

Seseorang yang sudah menjadi *single mother* di atas lima tahun mungkin akan memiliki *resiliency* yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan seseorang yang menjadi *single mother* kurang dari lima tahun (<http://www.co.id/default>). Seseorang yang sudah menjadi *single mother* di atas lima tahun mungkin akan memiliki *resiliency* yang lebih tinggi karena *single mother* tersebut sudah bisa beradaptasi dan terbiasa dengan keadaan tersebut, sedangkan seseorang yang menjadi *single mother* kurang dari lima tahun akan memiliki *resiliency* yang lebih rendah karena belum bisa menerima keadaan, belum bisa beradaptasi, dan tidak terbiasa dengan keadaan tersebut.

Ada beberapa dampak menjadi seorang *single mother*. Dampak tersebut adalah ibu harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarga, harus tetap

menjaga dan mencurahkan kasih sayang kepada anak-anaknya. Karena waktunya banyak tersita untuk bekerja dan memperhatikan anak-anaknya, *single mother* hampir tidak memiliki waktu untuk dirinya sendiri. Karena terlalu banyak yang harus dipikirkannya, *single mother* menjadi mudah marah, cepat tersinggung, dan bahkan menjadi depresi (Abror Suryasoemirat, 2007). Hal tersebut dapat dimengerti karena sangat sulit bagi *single mother* untuk menyeimbangkan antara pekerjaan, keluarga, dan kebutuhan untuk menjalin relasi pribadi jika dibandingkan dengan pasangan yang lengkap (Emmy E. Werner, Ruth S. Smith, 2001).

Karena dampak dari menjadi *single mother* yang telah disebutkan di atas, maka *single mother* dapat berada di dalam keadaan yang kurang baik, yaitu kesulitan ekonomi, kurang memiliki waktu untuk diri sendiri, *stress*, dan *grief*. Secara ekonomi, *single mother* dapat mengalami kesulitan di dalam mengelola keuangannya, karena pada umumnya *single mother* yang baru bercerai dahulunya tidak bekerja, karena ada suami yang menafkahi, sedangkan sekarang dirinyalah yang membiayai dirinya sendiri dan anak-anaknya (Abror Suryasoemirat, 2007). Dari segi waktu, *single mother* menjadi kurang dapat mengatur waktunya secara baik karena dirinya harus bekerja untuk mencari uang, harus tetap memperhatikan dan memberi kasih sayang kepada anak-anaknya, dan mengurus dirinya sendiri. Karena hal yang telah disebutkan tadi maka *single mother* akan mengalami kesulitan untuk mengatur waktu, maka biasanya *single mother* akan menjadi *stress*. Selain itu juga biasanya *single mother* yang baru bercerai akan mengalami kesedihan yang mendalam karena

kehilangan salah satu bagian yang penting di dalam hidupnya, kesedihan yang mendalam inilah yang disebut *grief*.

Selain kesulitan yang telah disebutkan di atas, menjadi *single mother* akan semakin sulit karena *single mother* juga harus memenuhi tugas-tugas perkembangannya, dimana *single mother* yang berusia antara 18-40 tahun harus bekerja, membina rumah tangga, mengasuh anak, dan mengelola rumah tangganya. Dengan bercerai maka secara otomatis *single mother* tersebut telah gagal memenuhi tugas perkembangannya untuk membina rumah tangga dan mengelola rumah tangga. Karena tidak dapat memenuhi tugas-tugas perkembangannya biasanya seorang ibu akan merasa gagal dan sedih sehingga menjadi terpuruk

Single mother diharapkan dapat beradaptasi untuk menghadapi situasi yang cukup sulit, yaitu harus menyeimbangkan antara pekerjaan, keluarga, dan kebutuhan untuk menjalin relasi pribadi. Kemampuan yang dibutuhkan untuk dapat bertahan itu disebut *resiliency* (Benard, 2004). *Resiliency* merupakan kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dengan baik dan mampu berfungsi secara baik walaupun di tengah-tengah situasi yang menekan atau banyak halangan dan rintangan. Menurut Benard, *resiliency* dapat membuat individu berkembang. Menjadi *single mother* tentu mengalami kesedihan, tetapi dengan *resiliency* yang dimiliki mereka dapat mengatur perilaku mereka tidak menjadi negatif dan lemah di dalam menghadapi rintangan.

Resiliency bukanlah perilaku yang diturunkan seperti gen sehingga hanya ada beberapa orang yang memilikinya, melainkan suatu kemampuan yang ada di dalam diri setiap orang sejak lahir dan bagaimana perkembangannya apakah

resiliency yang dimiliki setiap orang tinggi atau rendah itu semua tergantung dari pengalaman individu di lingkungan kehidupannya. Selain *resiliency* yang dimiliki oleh *single mother* ada hal lain yang dapat membuat *single mother* bertahan, yaitu adanya dukungan dari orang-orang terdekat, masyarakat ataupun lingkungan di mana ia tinggal.

Terdapat empat aspek yang merupakan manifestasi *resiliency*, yaitu *Social Competence*, *Problem solving skills*, *Autonomy*, dan *Sense of Purpose* (Benard, 2004). *Social competence*, yaitu kompetensi sosial yang mencakup karakteristik, kemampuan, dan tingkah laku yang diperlukan untuk membangun suatu relasi dan kedekatan yang positif terhadap orang lain, yang mencakup *responsiveness*, *communication*, *emphaty and caring*, *compassion*, *altruism*, dan *forgiveness*.

Single mother yang memiliki *Social Competence* yang tinggi maka dengan rasa percaya diri mereka secara aktif menjalin relasi dengan orang di sekitar mereka seperti teman, tetangga, dan saudara. Seiring dengan waktu relasi tersebut akan bertambah dalam, dan *single mother* memiliki kemampuan untuk membangun dan mempertahankan relasi yang mereka anggap menyenangkan. *Single mother* juga memiliki kemampuan komunikasi dan kemampuan untuk menunjukkan wibawa tanpa menyakiti orang lain, memiliki kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain dan mengerti pandangan orang lain, memiliki keinginan untuk peduli dan membantu mengurangi kesulitan atau kesengsaraan orang lain, mau membantu dengan tidak egois, dan mau memaafkan baik dirinya sendiri maupun orang lain yang pernah bersalah atau menyakiti dirinya. *Single mother* yang memiliki

derajat *Social Competence* yang tinggi maka cenderung akan tidak berlama-lama dalam keadaan terpuruk, mereka akan segera bangkit dengan cara mencari teman baru, bergaul dengan lingkungan sosial, dan memperluas relasi. Dengan memiliki *Social Competence* yang tinggi maka terbuka peluang bagi *single mother* untuk memiliki *resiliency* yang tinggi.

Single mother yang memiliki *Social Competence* yang sedang maka cukup mampu untuk menjalin elasi dan menimbulkan kesan positif dari orang lain, cukup bisa memahami dan berempati terhadap orang lain, dan cukup mampu untuk menyatakan ide atau pendapat, hanya saja tidak keseluruhan dan kemampuan tersebut berada pada tingkat yang tinggi. Bagi *single mother* yang memiliki *social competence* yang sedang maka di lingkungan bisanya cukup dapat memunculkan respon positif dari orang lain, mau untuk menjalin relasi tetapi hanya dengan orang-orang pilihan saja, bisa berempati tetapi hanya terhadap orang yang sudah dikenal dengan baik, atau bisa memaafkan orang lain atas perceraian yang terjadi tetapi tidak dapat memaafkan diri sendiri. Dengan memiliki *Social Competence* yang sedang maka terbuka peluang bagi *single mother* untuk memiliki *resiliency* yang sedang.

Single mother yang memiliki *Social Competence* yang rendah pada awalnya akan merasa sulit untuk menjalin kembali relasi dengan orang lain karena merasa tidak percaya diri, kurang memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara baik sehingga sangat rentan menyakiti orang lain dan membawa dampak yang negatif dalam mengurangi konflik interpersonal, kurang memiliki rasa empati, kurang memiliki keinginan untuk membantu dan mengurangi kesulitan dan kesengsaraan

orang lain, dan kurang dapat memaafkan baik diri sendiri ataupun orang lain (Gina O'Connell, 1984). *Single mother* yang memiliki derajat *Social Competence* yang rendah biasanya akan menyendiri, kurang dapat dan kurang mau bergaul untuk menjalin relasi sosial. Dengan demikian *single mother* yang memiliki *Social Competence* yang rendah akan cenderung memiliki derajat *resiliency* yang rendah juga.

Problem solving skills, yaitu kemampuan untuk merencanakan, fleksibilitas, pemikiran kritis, dan *insight*. *Single mother* yang memiliki *Problem Solving Skills* yang tinggi akan dapat mengontrol dan memiliki harapan akan masa depannya (John Claussen, 1983), dapat melihat alternatif dan berusaha mencari solusi alternatif baik pada masalah kognitif maupun pada masalah sosial, tidak terpaku pada satu jalan saja jika mendapatkan masalah, dapat mempertahankan diri, dapat mencari berbagai sumber bantuan untuk mengatasi masalahnya, misalnya *single mother* tersebut pada saat dihadapkan pada permasalahan kantor dan permasalahan rumah tangga pada saat yang bersamaan, mereka akan tetap dapat menyelesaikannya. Maka dengan memiliki *Problem Solving Skills* yang tinggi terbuka peluang bagi *single mother* untuk memiliki *resiliency* yang tinggi pula.

Single mother yang memiliki *Problem Solving Skills* yang sedang maka akan cukup mampu untuk merencanakan kegiatan yang akan dilakukannya, bisa melihat solusi alternatif lain, tetapi terpaku pada keinginan masa lalu, mengenali sumber-sumber dukungan tetapi tidak mau memanfaatkannya. Misalnya saja *single mother* mampu untuk mengenali dan menganalisis masalah secara mendalam, tetapi

kurang mau untuk mencobakan solusi alternatif yang lain, atau *single mother* mampu untuk mengenali sumber dukungan yang ada tetapi karena alasan tertentu *single mother* tersebut tidak mau memanfaatkan sumber-sumber dukungan yang ada walaupun tahu bisa membantu dirinya. Dengan memiliki *problem solving skills* yang sedang maka terbuka peluang bagi *single mother* tersebut untuk memiliki *resiliency* yang sedang.

Sedangkan *single mother* yang memiliki *Problem Solving Skills* yang rendah akan kurang dapat mengontrol keinginan dan harapannya untuk masa depan, kurang dapat mencari solusi alternatif baik pada masalah kognitif ataupun masalah sosial, kurang dapat mempertahankan diri bila menghadapi masalah, kurang dapat mengerti arti dari suatu kejadian (Schor, 1983), misalnya saja *single mother* tersebut hidupnya menjadi kacau, karena tidak dapat fokus terhadap rencana hidup yang sudah disusunnya. Oleh karena itu *single mother* yang memiliki *Problem Solving Skills* yang rendah akan memiliki *resiliency* yang cenderung rendah juga.

Autonomy yaitu kemampuan untuk bertindak dengan bebas dan untuk merasakan suatu *sense of control* atas lingkungannya, *autonomy* juga diasosiasikan dengan kesehatan yang positif dan perasaan akan kesejahteraan. *Single mother* yang memiliki *Autonomy* maka biasanya akan memiliki *positive identity, internal locus of control and initiative, self-efficacy and mastery, adaptive distancing and resistance, self awareness and mindfulness*, dan humor. Biasanya *single mother* tersebut akan menjadi orang yang mandiri, tidak bergantung kepada orang lain seperti teman atau keluarga. *Single mother* yang memiliki *Autonomy* yang tinggi maka akan cenderung

memiliki *self esteem* yang tinggi juga, memiliki komitmen untuk melakukan segala sesuatu dengan baik, memiliki rasa percaya diri, memiliki kemampuan untuk termotivasi dalam mengarahkan perhatian untuk mencapai gol yang menantang (Larson), merasa dapat melakukan sesuatu secara baik dan benar, memiliki kesadaran bahwa ia bukanlah penyebab dari keadaan yang dialami sebagai seorang *single mother*, dapat mengubah kemarahan dan kesedihan menjadi gelak tawa, dan dapat membantu dirinya sendiri maupun orang lain untuk jauh dari rasa penderitaan. Sehingga dengan memiliki *Autonomy* yang tinggi terbuka peluang bagi *single mother* untuk memiliki *resiliency* yang tinggi juga.

Single mother yang memiliki *autonomy* yang tergolong sedang maka cukup memiliki penilaian diri yang positif tentang dirinya, cukup memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas, cukup dapat mengambil jarak secara emosional dari pengaruh buruk lingkungan, dan cukup bisa mengambil jarak antara kesedihan dan tawa. Maka biasanya *single mother* tersebut akan cukup bisa menyadari pikiran dan perasaannya tetapi tidak bisa memiliki keyakinan karena orientasinya terhadap masa lalu sehingga tidak bisa memahami perspektif dirinya yang sekarang, atau memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas tetapi tidak memiliki penilaian diri yang positif. Sehingga dengan memiliki *autonomy* yang tergolong sedang maka terbuka peluang bagi *single mother* untuk memiliki derajat *resiliency* yang tergolong sedang juga.

Sedangkan *single mother* yang memiliki *Autonomy* yang rendah kurang memiliki *self-esteem* yang baik, kurang memiliki motivasi untuk dapat mencapai gol yang menantang, memiliki perasaan bahwa dirinya kurang kompeten, kurang

percaya diri, emosi yang kurang terkontrol, terperangkap di dalam kesedihan dalam jangka waktu yang lama. Sehubungan dengan itu, *single mother* yang memiliki *Autonomy* yang rendah akan memiliki *resiliency* yang cenderung rendah juga.

Sense of purpose yaitu kemampuan untuk fokus terhadap masa depan yang positif dan kuat secara konsisten telah diidentifikasi dengan identitas diri yang positif, dan sedikitnya tingkah laku yang beresiko terhadap kesehatan. Kategori *Sense of purpose* terbagi ke dalam beberapa bagian yaitu arah goal, kreativitas, *sense of meaning*, dan koherensi *belief* bahwa hidup seseorang memiliki makna dan ia memiliki tempat di alam semesta ini. *Single mother* yang memiliki *Sense of Purpose* yang tinggi akan memiliki motivasi untuk memperbaiki keadaannya, dapat menemukan minat khusus yang dapat mengalihkan perhatian mereka dari keterpurukannya (Werner dan Smith,2001), dapat mengaktualisasikan dirinya, memiliki optimisme dan harapan akan masa depan, memperoleh kekuatan yang tinggi dari agama dan manfaat lain dari keyakinan atau spiritualitas yang lebih umum. Misalnya saja *single mother* tersebut akan tetap dapat menjalankan rencana hidupnya seperti yang telah ditetapkan sebelumnya, hidupnya tidak akan menjadi kacau hanya karena bercerai. Dengan begitu *single mother* yang memiliki *Sense of Purpose* yang tinggi akan memiliki *resiliency* yang tinggi juga.

Single mother yang memiliki *sense of purpose* yang tergolong sedang maka akan cukup bisa mengarahkan dirinya pada tujuan masa depan, memiliki hobi yang dapat digunakan untuk menghibur , cukup memiliki keyakinan tentang harapan masa depan, dan cukup memiliki keyakinan spiritualitas. Maka biasanya *single mother*

tersebut akan memiliki hobi tetapi tidak dapat digunakan untuk menghibur, memiliki keyakinan yang positif tentang masa depan tetapi tidak ada usaha yang nampak untuk dilakukan, atau memiliki keyakinan spiritualitas tetapi keyakinan yang dimilikinya itu keliru. Dengan memiliki *sense of purpose* yang sedang maka terbuka peluang bagi *single mother* untuk memiliki *resiliency* yang tergolong sedang.

Sedangkan *single mother* yang memiliki *Sense of Purpose* yang rendah maka kurang memiliki optimisme dan harapan akan masa depan, kurang memiliki keyakinan dan kekuatan dari agama yang mereka anut, kurang termotivasi untuk memperbaiki keadaannya, dan kurang dapat mengalihkan perhatian mereka dari keterpurukannya kepada hal-hal yang menjadi minat mereka. Misalnya saja *single mother* tersebut setelah bercerai menjadi sering merasa dirinya tidak berarti, dan tidak akan ada lagi pria lain yang akan mencintai dan menerima dirinya. Oleh karena itu *single mother* yang memiliki *Sense of Purpose* yang rendah akan memiliki *resiliency* yang cenderung rendah juga.

Dengan adanya ke empat aspek *resiliency* pada *single mother*, *single mother* diharapkan dapat bertahan walaupun sedang berada di dalam kesulitan. Selain terdapat empat aspek yang dapat membantu *single mother* bertahan menghadapi keterpurukannya, ada faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap empat aspek *resiliency*, yaitu *Caring Relationship*, *High Expectation*, dan *Opportunities for Participation and Contribution*.

Lingkungan yang memiliki *caring relationship* yang tinggi bagi *single mother*, akan membuat *single mother* cenderung memiliki *social competence* yang

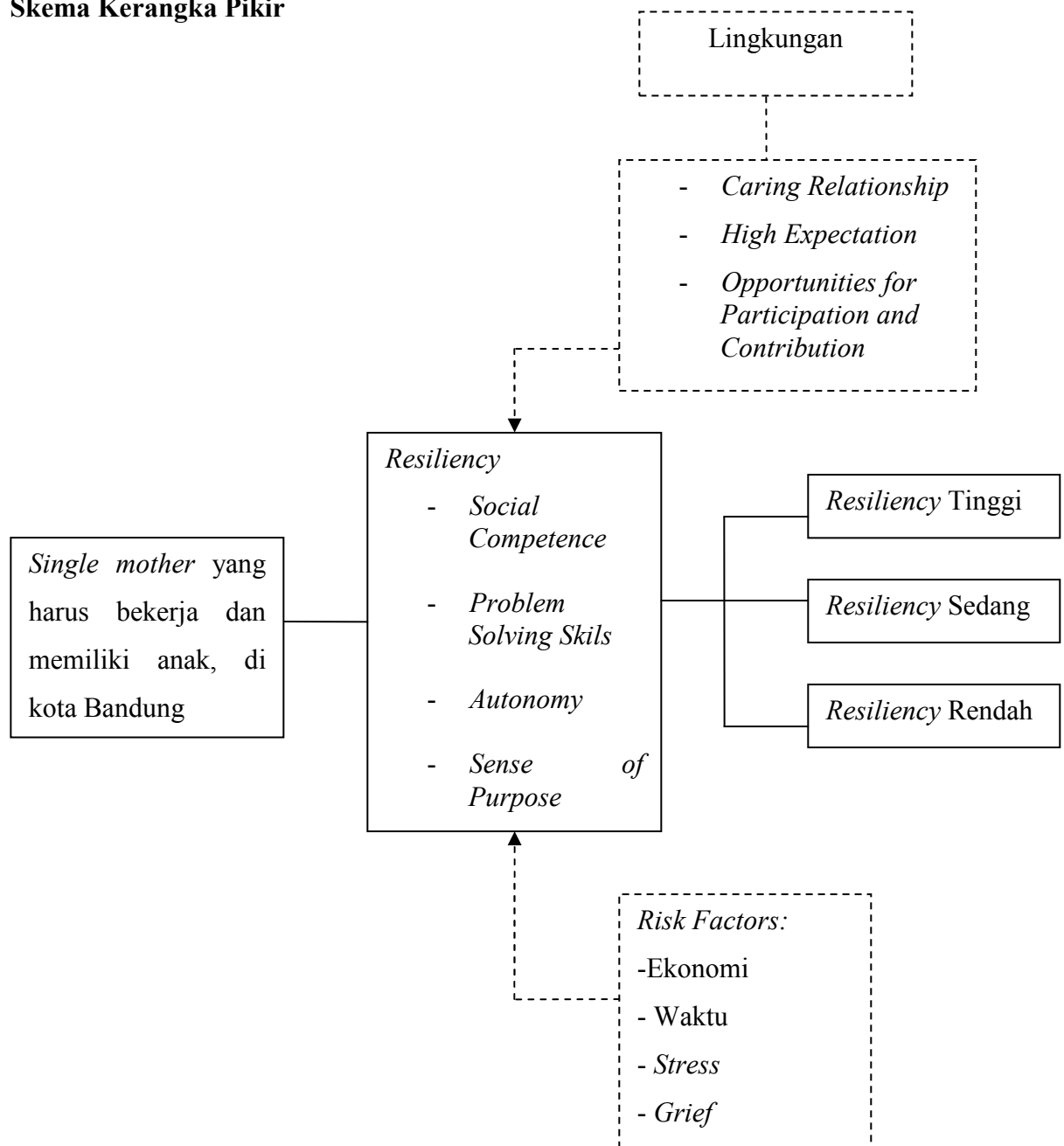
tinggi pula. *Single mother* tersebut akan lebih mudah menjalin relasi secara positif dengan orang lain, akan memiliki rasa pengampunan dan belas kasihan, dan mau berempati terhadap sesama walaupun dirinya sendiri sedang berada di dalam situasi yang menekan. *Single mother* tersebut juga akan memiliki *problem solving skills* yang tinggi, karena dengan mau berempati maka *single mother* tersebut mau membuka diri dan menjalin relasi dengan orang lain, berarti *single mother* tersebut sudah menunjukkan fleksibilitas dirinya. *Single mother* yang memiliki *caring relationship* yang tinggi juga memiliki *autonomy* yang baik karena dengan mau berelasi dengan orang lain secara positif berarti sudah menunjukkan kemampuannya untuk bertindak sesuai keinginannya terhadap lingkungannya.

Lingkungan yang memiliki *high expectation* yang kuat bagi *single mother*, akan membuat *single mother* memiliki *high expectation* yang kuat pula karena dengan memiliki *high expectation* berarti *single mother* memiliki positif *belief* di dalam dirinya. Maka *single mother* tersebut akan mampu menjalin relasi dengan orang lain secara positif. Dengan memiliki *high expectation*, *single mother* dapat melakukan *problem solving skills* yang baik, karena *single mother* tersebut dapat merencanakan kegiatan-kegiatannya, dan mampu mempertahankan dirinya. Selain itu juga karena memiliki *high expectation* maka *single mother* juga dapat mandiri, bertindak sesuai keinginannya, sesuai dengan apa yang direncanakannya terhadap lingkungan.

Selain terdapat *caring relationship* dan *high expectation* dari lingkungan dimana *single mother* tinggal, lingkungan juga dapat memberikan *opportunities for*

participant and contribution bagi *single mother*. Lingkungan yang memberikan *opportunities for participant and contribution* yang tinggi bagi *single mother* membuka peluang bagi *single mother* untuk dapat berpartisipasi dan berkontribusi di lingkungannya tergantung pada *social competence*, dan *autonomy* yang dimiliki *single mother*. Dengan memiliki *social competence* yang tinggi berarti seorang *single mother* mau untuk menjalin relasi secara positif dengan orang lain, dengan mau menjalin relasi berarti *single mother* tersebut sudah mau berpartisipasi dan berkontribusi terhadap lingkungannya, demikian juga dengan *autonomy*, *autonomy* berarti *single mother* bebas melakukan apa saja sesuai keinginannya terhadap lingkungan dimana *single mother* berada. *Single mother* yang melakukan kegiatan terhadap lingkungannya berarti sudah menunjukkan kontribusi dan partisipasinya terhadap lingkungannya.

Skema Kerangka Pikir



1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi Penelitian

- Setiap *single mother* di kota Bandung memiliki derajat *resiliency* yang berbeda-beda.
- *Resiliency* yang dimiliki oleh *single mother* di kota Bandung dapat diukur melalui aspek *Social Competence, Problem Solving Skills, Autonomy, dan Sense of Purpose*.
- Dampak *Risk Factor* dari perceraian terhadap *single mother* adalah ekonomi, waktu, *grief*, dan *stress*.
- Faktor-faktor yang dapat mendukung perkembangan *resiliency* yang dimiliki *single mother* adalah *Caring Relationship, High Expectation, dan Opportunities for Participation and Contribution*.